

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan anak rentang usia 0-6 tahun disebut sebagai masa keemasan anak, pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat pesat. Tidak hanya berlangsung pada bagian fisik motorik, namun juga berkembang mulai dari kognitif, sosial emosional, bahkan perkembangan seni anak (Nurkamelia,2019). Anak-anak akan bertumbuh dan berkembang dari hari ke hari dan pada masa keemasan ini pertumbuhan anak berlangsung secara cepat dan optimal. Pertumbuhan yaitu kondisi terjadinya perubahan tubuh baik secara fisik maupun kognitif dan terdapat hubungan dengan perubahan bagian tubuh, seperti perubahan lingkaran kepala, tinggi dan berat badan. Sementara perkembangan yaitu kemampuan dalam bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh pada anak secara mendalam dan lebih kompleks. (Vyanti, Yani, Pratiwi, Rahmawati, & Putri, 2022).

Anak usia dini memiliki beberapa karakteristik yang identik dan berlangsung dalam kehidupan anak. Adapun beberapa karakteristik anak yang berkembang dengan pesat diantaranya yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, menjadi pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi tinggi serta masa ini menjadi masa yang potensial untuk belajar namun masih memiliki daya konsentrasi yang tidak tinggi. Oleh sebab itu dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara pesat ini dibutuhkan peran orangtua yang sangat penting didalamnya untuk memberikan pembelajaran yang benar (Maulani, Rizkiyani, & Sari, 2021). Berdasarkan dari pendapat beberapa ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa

kehidupan anak usia dini menjadi kehidupan yang sangat kompleks, dan dibutuhkan edukasi dari orang terdekat agar anak tidak keliru dalam memahami edukasi yang seharusnya diketahui oleh anak. Salah satunya adalah dalam memberikan edukasi pengenalan hidup sehat.

Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal pada anak usia dini gizi menjadi salah satu faktor yang berperan penting. Sehingga berdasarkan hal tersebut pemenuhan gizi di usia dini menjadi kunci kehidupan anak dimasa sekarang dan masa yang akan mendatang. Pemilihan menu gizi pada anak usia dini juga dapat dilakukan dengan beragam dan dilakukan dengan pemilihan jenis makanan yang memiliki standart yang tepat pada anak. Karena jika pemilihan jenis makanan pada anak tidak memenuhi standart, maka hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya (Wulandari, Apriyanti, Meiyansari, Nurhasanah, & Putri, 2022).

Gizi/Nutrisi adalah proses di mana organisme mencerna, menyerap, mengangkut, menyimpan, memetabolisme dan mengeluarkan zat yang tidak digunakan, menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal, mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi organ normal, dan menghasilkan energi. Nutrisi berkaitan dengan perkembangan otak, kemampuan belajar, dan efisiensi kerja (Sumiatun, Koesmadi, & Wijayant, 2021). Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2014 susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dengan tetap memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih dan memantau berat badan secara teratur dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi. Berdasarkan

dari pengertian para ahli mengenai gizi, maka dapat disimpulkan bahwa gizi adalah kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh, sehingga dengan adanya makanan bergizi ini akan membantu tubuh untuk meningkatkan metabolisme dan memproses asupan kebutuhan makanan serta membantu perkembangan secara optimal didalam tubuh.

Pengenalan mengenai gizi seimbang harus dimulai sejak anak berusia dini, karena dimasa ini menjadi kunci dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang akan menentukan kualitas hidup pada anak di masa saat ini dan di masa depan. Pada usia dini, anak akan mengalami perkembangan dan pertumbuhan fisik dan mental yang cukup besar. Anak-anak akan merespon dengan cepat dan memproses semua yang mereka terima. Oleh karena itu, berbagai hal yang diterima anak sejak kecil akan menjadi tumpuan kehidupannya di kemudian hari (Inten & Permatasari, 2019). Kebutuhan nutrisi harian yang ideal untuk manusia, termasuk kepada anak-anak adalah asupan yang cukup, baik kebutuhan lemak, protein, karbohidrat, vitamin dan mineral. Semua asupan yang dibutuhkan tubuh dapat diperoleh dari asupan makanan yang seimbang, tidak terlalu sedikit maupun tidak terlalu banyak. Makanan yang dikonsumsi akan berkontribusi pada perkembangan otak (kecerdasan) dan perkembangan fisik. Untuk mengamati status kesehatan gizi anak secara keseluruhan dapat diamati dengan cara sederhana, seperti status berat badan dan tinggi badan anak, status fisik dan rutinitas olahraga, kemampuan kognitif, dan lain-lain (Rizqie Auliana, 2011). Untuk memilih jenis makanan yang memiliki nilai gizi yang cukup pada anak dibutuhkan pengetahuan bagi orangtua untuk memilih dan memilih jenis makanan yang dapat dikonsumsi karena proses pendidikan dan pengenalan perilaku hidup sehat dimulai dari keluarga terlebih dahulu.

Keluarga menjadi bagian terdekat dengan pendidikan anak. Oleh sebab itu keluarga memiliki tanggung jawab yang fundamental dalam upaya mempersiapkan anak untuk memahami konsep dirinya dimasa yang akan mendatang. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan lingkungan keluarga yang kondusif dan dapat saling bertukar pikiran, sehingga fungsi keluarga dapat terlihat dengan maksimal (Lubis, Ariani, Segala, & Wulan, 2021).

Untuk menjadi orangtua bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman untuk membantu anak dalam hal pengenalan kesehatan serta pemberian gizi yang tepat untuk kehidupan anak. Sehingga anak memiliki pertumbuhan yang optimal. Adapun beberapa edukasi mengenai gizi seimbang yang harus diketahui oleh orangtua diantaranya yaitu orangtua memahami pengertian gizi dan pentingnya gizi seimbang, memahami konsep 4 pilar gizi seimbang dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak yang ada kaitannya dengan proses didalam tubuh serta dampak dari kurang gizi pada tubuh (Maulani, Rizkiyani, & Sari, 2021). Dari defenisi diatas, maka diketahui bahwa pengenalan dan pengetahuan gizi seimbang kepada orangtua menjadi hal yang penting untuk dipelajari, sehingga tidak memunculkan masalah yang mengakibatkan penyakit pada anak dikarenakan kurangnya pengetahuan orangtua mengenai gizi seimbang. Permasalahan gizi pada anak ini masih menjadi permasalahan yang sangat besar, hal ini dibuktikan berdasarkan data dibawah ini.

Berdasarkan pemerolehan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2017 masih terdapat sebanyak 178.000.000 anak didunia yang mengalami permasalahan gizi, diantaranya yaitu permasalahan stunting, *overweight*, dan obesitas. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan

standart kesehatan WHO. Jika di kelompokkan berdasarkan permasalahannya secara global yaitu 28,5% anak didunia yang mengalami permasalahan gizi kurang, 31,2% berada di negara berkembang, dan 30,6% di Benua Asia. Sementara di Asia Tenggara terdapat 9,4% kasus dengan permasalahan anak kurang gizi. Menurut UNICEF permasalahan gizi di Indonesia sebanyak 7,8 juta anak. Berdasarkan tingginya angka ini maka UNICEF menyatakan Indonesia masuk kedalam 5 negara terbanyak yang mengalami permasalahan gizi buruk pada anak-anaknya (Rosdiana, Dai, & Dassi, 2021). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2014:6) tentang pedoman Gizi Seimbang Riskesdas 2007, 2010, 2013 menunjukkan bahwa

“Indonesia masih memiliki masalah kekurangan gizi. Kecenderungan prevalensi kurus (wasting) anak balita dari 13,6% menjadi 13,3% dan menurun 12,1%. Sedangkan kecenderungan prevalensi anak balita pendek (stunting) sebesar 36,8%, 35,6%, 37,2%. Prevalensi gizi kurang (underweight) berturut-turut 18,4%, 17,9% dan 19,6%. Prevalensi kurus anak sekolah sampai remaja berdasarkan Riskesdas 2010 sebesar 28,5%. “

Pada tahun 2018 dapat diamati anak yang memiliki permasalahan kekurangan gizi didunia sebanyak 7,3% atau jika diubah kedalam bentuk angka menjadi sebanyak 49,8 juta anak. Sementara jika diamati melalui data yang diperoleh pada tahun 2016-2017 permasalahan kekurangan gizi pada anak di Indonesia tidak mengalami perubahan kasus, yaitu tetap pada angka 17,8%. Tahun 2018 terdapat penurunan yaitu sebesar 3,9% (Ikro, Fitriani, Rahim, Rimayanti, & Manda, 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali, jika dikelompokkan menjadi lebih kecil dan spesifik permasalahan gizi pada anak, khususnya pada kasus gizi buruk di tahun 2018 terdapat sebanyak 111 kasus, dan data ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2017 terdapat 106 kasus. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan 5 kasus dari tahun sebelumnya. Berdasarkan data yang didapatkan melalui Dinas Kesehatan Provinsi

Bali pada tahun 2018 didapati kasus anak yang mengalami permasalahan gizi, dan berdasarkan kasus tersebut terdapat 29 kasus di kabupaten Buleleng sebagai kasus tertinggi, dan kota Denpasar menjadi kota dengan jumlah anak yang mengalami permasalahan gizi terendah, yaitu dengan angka anak mengalami gizi buruk sebanyak 2 kasus. Kasus permasalahan persentase Bayi dengan Berat Badan Rendah (BBLR) yang tertinggi di provinsi Bali yaitu terdapat 44,4% pada kabupaten Klungkung, dan sebaliknya untuk persentase kasus terendah tetap berada pada kota Denpasar, yaitu sebanyak 1,1%. Untuk jumlah pelayanan kesehatan anak ditahun yang sama terdapat pelayanan balita tertinggi di kabupaten Klungkung, yaitu sebesar 112,8% dan kabupaten Buleleng, sementara angka terendah dalam jumlah pelayanan kesehatan yaitu sebesar 83,8% pada kabupaten Gianyar (Pratami, Sukarsa, Suciptawati, & Kencana, 2021).

Tahun selanjutnya, yaitu pada tahun 2019 jumlah kasus mengenai gizi buruk yang ditemukan di pulau Bali yaitu 137 kasus dan berdasarkan hasil dari data yang disampaikan seluruh anak yang terkena penyakit gizi buruk ditangani dengan pihak medis, diantaranya ada yang menjalani rawat inap dan ada juga yang menjalani rawat jalan. Namun sama seperti permasalahan tahun sebelumnya, jumlah kasus tertinggi masih diduduki oleh kabupaten Buleleng, dimana terdapat 49 kasus, meskipun demikian dari seluruh kasus yang ada di Buleleng sudah mendapatkan perawatan yang maksimal dan ditangani oleh pihak medis (Suarjaya, 2019). Pada tahun 2021 terdapat 10.997 bayi baru lahir namun 405 diantaranya mengalami kasus BBLR. Dan untuk kondisi kurang gizi terdapat 881 balita yang mengalami masalah kekurangan gizi dan gizi buruk. Status gizi berdasarkan Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) meliputi kategori sangat pendek dan pendek.

Pada tahun 2021 bayi berusia (0-23 bulan) di kabupaten Buleleng terdapat 56 (0,2%) anak dengan kategori sangat pendek dan 203 bayi kategori pendek. Sementara itu jumlah balita (0-59 bulan) terdapat 183 balita dengan kategori sangat pendek dan 821 balita dengan kategori pendek (Dr. Sucipto, 2021).

Berdasarkan data yang telah disampaikan diatas, permasalahan gizi di pulau Bali masih diduduki dengan peringkat tertinggi di kabupaten Buleleng. Permasalahan ini terjadi dari tahun ke tahunnya, angka gizi buruk di Bali masih terus diduduki oleh kabupaten Buleleng sehingga diperlukan penanganan yang tepat agar permasalahan yang terjadi dilapangan mendapatkan penanganan yang serius. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menganalisa pemahaman orangtua terlebih dahulumengetahui pemenuhan gizi seimbang kepada anak-anaknya. Pemenuhan gizi seimbang tentunya sangat erat kaitannya dengan status ekonomi, pengetahuan dan pekerjaan orangtua.

Faktor sosial ekonomi menjadi salah satu faktor yang bereperan penting dalam pemenuhan gizi seimbang pada anak, bermula dari tingkat pendidikan akan mempengaruhi pekerjaan, dan pekerjaan akan mempengaruhi pendapatan, hingga pada kondisi pendapatan yang rendah akan menjadi kendala dalam pemenuhan kebutuhan gizi seimbang (Taraming, Amisi, & Mayulu, 2019). Tidak hanya itu, faktor ekonomi orangtua yang memadai juga dapat mengakibatkan anak-anaknya mengalami permasalahan gizi. Diketahui saat ini perkembangan zaman sedang bergerak pesat, sehingga kualitas perubahan konsep makanan di Indonesia juga menjadi berubah. Pada masa ini makanan cepat saji menjadi makanan yang paling digemari, masyarakat juga akan sangat mudah untuk mendapatkan makanan

modern karena harga yang ekonomis dan dengan penyajian yang cepat. Masyarakat saat ini merupakan masyarakat modern yang memerlukan dan menginginkan segala sesuatu dengan praktis, mudah dan cepat (Maulidia, 2021). Makanan cepat saji ini juga dikenal sebagai makanan *fast food* atau juga makanan *junk food*.

Junk food adalah istilah informal yang diterapkan pada beberapa orang untuk produk yang memiliki nilai gizi rendah, atau bahkan tidak memiliki nilai gizi sama sekali. Hal tersebut dikarenakan kandungan bahan-bahan yang dianggap tidak sehat jika dimakan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan rasa makanan *junk food* adalah makanan yang sangat enak untuk dinikmati oleh lidah namun makanan tersebut memiliki nilai gizi yang sangat rendah. Bahkan di beberapa dari olahan makanan *junk food* tidak terdapat kandungan gizi sama sekali. *Junk food* banyak mengandung lemak, garam dan gula, termasuk zat aditif. Zat adiktif sintetis dapat menyebabkan banyak penyakit mulai dari penyakit ringan hingga berat. Diantaranya obesitas, diabetes, rematik, darah tinggi, kejang, penyakit jantung, stroke dan kanker. Saat ini, penyakit degeneratif tidak hanya menyerang orang tua saja, namun juga pada orang muda (Sutrisno, et al., 2018).

Junk food dapat diartikan sebagai makanan yang miskin nutrisi. Adapun contoh-contoh makanan *junk food* diantaranya mie instan, burger, minuman tinggi soda, pizza dll. Sebagian besar anak yang mengonsumsi makanan *junk food* akan kecanduan. Padahal pada makanan *junk food* ini rendah kandungan gizi namun terdapat kalori yang tinggi. Selain itu makanan *junk food* adalah makanan yang dapat menyebabkan obesitas, penyakit jantung, bahkan penyakit mematikan

lainnya. Namun banyak produsen yang membuat label dalam kemasan makanan mereka sebagai makanan sehat (Martony, 2018).

Intensitas masyarakat untuk mengonsumsi makanan *junk food* sangat meningkat drastis. Hal ini dikarenakan sistem yang sangat cepat, memiliki cita rasa yang enak, serta sangat mudah untuk didapatkan. Selain itu penikmatnya juga sangat dimanjakan dengan adanya sistem layanan pesan antar (*Delivery Service*) sehingga menjadi jawaban bagi orangtua yang sibuk bekerja untuk memudahkan mendapatkan makanan tanpa repot dan membutuhkan usaha yang besar (Romadona, Nuraini, & Gustiana, 2021). Makanan *junk food* yang sering dikonsumsi ini akan mengakibatkan permasalahan yang fatal jika dikonsumsi secara terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu dalam pemenuhan gizi seimbang pada anak usia dini, peran orangtua sangat besar didalamnya. Salah satunya adalah peran dalam mempersiapkan makanan pada anak, baik bekal pagi, siang, malam hari, bahkan juga snack yang dikonsumsi oleh anak.

Peran orangtua dalam memberikan asupan nutrisi pada anak disebut sebagai pola asuh makan (*parental feeding*). Dimana dalam pola asuh ini orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan makanan yang terbaik dan sehat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi anak. orangtua juga harus memenuhi kebutuhan nutrisi anak sebagai bentuk tugas dan tanggung jawab terhadap tumbuh dan kembang anak kedepannya (Permadi, 2020). Peran orangtua dalam penyediaan makanan bergizi juga sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan dan keterampilan seorang ibu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu maka akan semakin mampu ibu untuk menerapkan menu makanan bergizi di keluarga dan

anak-anaknya. Sebaliknya, orangtua yang memiliki pendidikan yang rendah maka tidak bisa dipungkiri bahwa umumnya akan lebih mengalami kesulitan untuk menerima informasi terkait gizi seimbang dan akan mengakibatkan permasalahan gizi pada anak. Dan jika diamati dilapangan, faktor yang terlihat pada sebagian besar orangtua adalah kurangnya pengetahuan orangtua terkait pentingnya pemenuhan gizi pada anak usia dini, sehingga berdampak pada masa pertumbuhan anak usia dini (Munawaroh, et al., 2022).

Orangtua berperan dalam mempersiapkan makanan bergizi di masa pertumbuhan anak. Karena masa pertumbuhan ini menjadi masa yang sangat penting dan tidak akan terulang kembali. Dalam mempersiapkan makanan bergizi pada anak orangtua juga harus memperhatikan kebutuhan gizi anak. Dimana anak membutuhkan asupan gizi yang berbeda-beda, hal itu bergantung pada tinggi dan berat badan anak, dan tingkat keaktifan pada anak. dalam kaitannya dengan gizi, jumlah kalori dan kebutuhan energi masing-masing anak juga sangat berbeda. Oleh sebab itu peran orangtua sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak usia dini dan mempersiapkan bekal anak (Lestari, 2017). Bekal makan siang anak disekolah juga harus menjadi bagian penting yang harus di perhatikan oleh orangtua. Salah satunya adalah ketika anak membawa bekal ke sekolah (*lunch box*).

Lunch Box atau yang biasa dikenal dengan bekal anak sangat mendukung dalam pemenuhan gizi anak. Selain itu dibutuhkan pengaturan dalam menu makanan sesuai dengan yang dibutuhkan. Tidak hanya itu pihak sekolah juga harus memiliki peraturan terkait bekal yang boleh dikonsumsi oleh anak. Diantaranya yaitu memberikan pembatasan pada isi bekal dalam mengonsumsi makanan

kemasan yang mengandung pengawet dan pemanis dengan bahan yang mengandung zat kimia dan makanan instan pada anak. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama yang baik antara sekolah dengan orangtua untuk meningkatkan pemenuhan gizi pada anak (Hamidah, 2021). Dengan adanya *lunch box* ini orangtua dapat mengontrol makanan yang dikonsumsi oleh anak. Karena 30% kebutuhan kalori pada anak tergantung makanan yang dikonsumsi di siang hari. Dengan adanya kegiatan membawa bekal makanan sehat dapat membantu memberikan asupan energi yang cukup pada anak untuk melakukan kegiatan sepanjang waktu (Insani, 2022).

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di PAUD Pelita Kasih Singaraja pada tanggal 15 Oktober 2022 pengenalan perilaku hidup sehat dan bergizi di sekolah tersebut menjadi pembelajaran yang sangat penting. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Kepala Sekolah setempat, yaitu ibu Ni Luh Pudiarsini, S.Pd menyatakan bahwa dalam pengenalan gizi seimbang di sekolah dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya yaitu kegiatan *Lunch Box*, makan bersama, kegiatan *cooking class* dan kegiatan rutin dimana orangtua diajak untuk membawa buah dengan tujuan dibagikan di sekolah kepada peserta didik secara bergantian.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan wali kelas B-1, pada saat setelah selesainya kegiatan makan bersama, isi *lunch box* anak masih terlihat sangat standart, bahkan beberapa anak masih ada yang membawa makanan yang terlihat standart dan pastinya akan membuat peserta didik bosan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan informasi lanjutan bahwa kebanyakan orangtua dari peserta didik adalah orangtua yang bekerja. Hal tersebut membuat

peneliti tertarik untuk menganalisa secara lebih mendalam mengenai apakah terdapat hambatan dan kendala orangtua dalam memanagent waktu antara bekerja dan mempersiapkan bekal anak sehari-hari. Selain itu peneliti juga ingin mengkaji mengenai pemahaman dan kesadaran orangtua mengenai pemenuhan gizi anak, hal tersebut dikarenakan isi bekal anak yang masih standart, sehingga peneliti ingin mengkaji secara lebih dalam mengenai peran orangtua dalam melakukan pembiasaan hidup sehat dan mengonsumsi makanan bergizi pada anak dinilai masih sangat kurang.

Berdasarkan dari latar belakang masalah ini, maka dapat dilihat bahwa orangtua belum secara maksimal menjalankan perannya pada aspek pemenuhan gizi seimbang dalam kehidupan anak-anaknya. Sehingga peneliti hendak mengkaji dalam sebuah penelitian berjudul **“Analisa Pemahaman Orangtua mengenai Pemenuhan Gizi Seimbang dalam Penyiapan *Lunch Box* pada AnakKelompok B TK Pelita Kasih Singaraja”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka adapun identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Isi *lunch box* anak yang tidak sesuai dengan pemenuhan standart gizi seimbang pada anak
2. Kurangnya pemahaman orangtua mengenai gizi seimbang yang dibutuhkan oleh anak
3. Peran sekolah dalam membantu dan mengarahkan orangtua untuk menyiapkan menu *lunch box* yang bergizi pada anak

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini cukup luas sehingga tidak memungkinkan untuk membahas secara menyeluruh mengenai permasalahan-permasalahan diatas, sehingga diperlukan pembatasan masalah agar permasalahan utama dapat dimaksimalkan dan tidak terdapat kesalahan pahaman dalam pembahasan dari topik permasalahan utamanya. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada Analisa Pemahaman Orangtua mengenai Pemenuhan Gizi Seimbang melalui Penyiapan *Lunch Box* pada Anak Kelompok B di TK Pelita Kasih Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah maka adapun Rumusan Masalah yang peneliti angkat yaitu:

1. Apakah *Lunch box* yang dipersiapkan oleh orangtua menggunakan bahan makanan yang sehat dan bergizi pada anak?
2. Bagaimana pemahaman orang tua terkait pemenuhan gizi seimbang pada anak usia dini melalui kegiatan *lunch box*?
3. Bagaimana cara sekolah untuk membantu orangtua dalam mempersiapkan menu makanan sehat, khususnya dalam mempersiapkan menu *lunch box*?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa dan memberi gambaran mengenai menu dan isi makanan yang dipersiapkan oleh orangtua.

2. Untuk menganalisa dan memberikan gambaran mengenai pemahaman orangtua terkait dengan pemenuhan gizi seimbang pada Anak Usia Dini.
3. Untuk memberikan gambaran dan Analisa mengenai cara sekolah untuk membantu orangtua dalam mempersiapkan menu makanan sehat, khususnya dalam mempersiapkan menu *lunch box*.

3.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan kajian keilmuan, diharapkan penelitian ini kedepannya dapat memberikan deskripsi dan pembahasan mendalam mengenai pemahaman orangtua terkait pentingnya gizi seimbang pada anak usia dini melalui kegiatan *lunch box* dan menganalisis apakah pekerjaan dan pendapatan orangtua akan sangat berpengaruh dalam pemenuhan gizi anak. Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan dan menambah pengetahuan kepada lembaga yang berfokus kepada Pendidikan Anak Usia Dini untuk meningkatkan standart kegiatan *Lunch Box* yang dibawa oleh anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi pendidik diharapkan agar pendidik lebih meningkatkan pemahaman terkait gizi anak usia dini spesifikasi mengenai *lunch box* yang dibawa harus sehat dan bergizi, dan memberikan edukasi kepada anak usia dini untuk lebih mengurangi mengonsumsi makanan cepat saji dan makanan *junk food*.

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bertujuan agar sekolah dapat meningkatkan peraturan dalam kegiatan *lunch box* (bekal makan) oleh anak disekolah. sehingga bekal yang dibawa oleh anak adalah bekal yang sehat dan dapat mencukupi kebutuhangizi anak.

c. Bagi Peneliti Lain

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan agar kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan, sehingga memunculkan ide dan gagasan baru bagi peneliti lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengurangi bahkan menghentikan permasalahan gizi pada anak di Indonesia.

